



Pengaruh Literasi Digital Terhadap Karakter Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Hikmah Alfiah

Universitas Pamulang, Indonesia

Article Info

Corresponding Author:

Hikmah Alfiah

✉ hikmah_alfiah27@yahoo.com

History:

Submitted: 15-11-2025

Revised: 05-12-2025

Accepted: 12-12-2025

Keyword:

Digital literacy; Critical character; Critical thinking; Social studies learning; Critical media literacy.

Kata Kunci:

Literasi digital; Karakter kritis; Berpikir kritis; Pembelajaran IPS; Literasi media kritis.

Abstract

This study systematically synthesizes empirical evidence on how digital literacy shapes students' critical character in social studies learning. Using a Systematic Literature Review combined with qualitative meta-synthesis, articles indexed in Scopus and Web of Science from 2018–2025 were selected based on explicit analysis of digital literacy, critical thinking indicators, and social studies or citizenship education. The review identifies a positive and significant effect of digital literacy on critical character, driven particularly by the critical dimension of digital literacy, which enables students to evaluate information credibility, make ethical decisions, and resist disinformation. Critical digital literacy also functions as a mediator that mitigates negative impacts of advanced technologies, including AI-generated content, on critical thinking skills. The findings support the integration of Critical Media Literacy and critical pedagogy into social studies curricula and highlight the need for psychometrically robust instruments (Rasch, PCM) to measure digital literacy and critical thinking in the Indonesian context.

Abstrak

Penelitian ini secara sistematis mensintesis bukti empiris mengenai bagaimana literasi digital membentuk karakter kritis siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Metode yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* yang dikombinasikan dengan meta-sintesis kualitatif, dengan memilih artikel terindeks Scopus dan Web of Science periode 2018–2025 yang secara eksplisit menganalisis literasi digital, indikator berpikir/karakter kritis, serta pembelajaran IPS atau pendidikan kewarganegaraan. Hasil sintesis menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan literasi digital terhadap karakter kritis, yang terutama didorong oleh dimensi kritis literasi digital. Dimensi ini memungkinkan siswa mengevaluasi kredibilitas informasi, mengambil keputusan etis, dan menolak disinformasi. Literasi digital kritis juga berfungsi sebagai mediator yang meredam dampak negatif teknologi canggih, termasuk konten berbasis AI, terhadap keterampilan berpikir kritis. Temuan ini mendukung integrasi *Critical Media Literacy* dan pedagogi kritis ke dalam kurikulum IPS serta menegaskan pentingnya penggunaan instrumen pengukuran yang andal secara psikometrik (Rasch, PCM) dalam konteks Indonesia.



Copyright © 2025 by Journal of Educational Research and Learning Analytics.

Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA).

[doi:https://doi.org/10.65101/jerlra.v1i2.131](https://doi.org/10.65101/jerlra.v1i2.131)

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 telah menandai pergeseran fundamental dalam tuntutan keterampilan yang dibutuhkan bagi individu untuk beradaptasi dan berhasil. Di tengah disrupsi teknologi dan informasi yang tak terbatas, keterampilan kognitif tingkat tinggi, khususnya Karakter Kritis atau *Critical Thinking* (CT), menjadi komponen yang sangat penting.¹ Berpikir kritis diakui sebagai salah satu keterampilan fundamental yang diperlukan untuk kelangsungan hidup dan adaptasi siswa. Kemampuan ini mencakup kapabilitas untuk menginterpretasi data dan informasi, menganalisis, serta mengevaluasi validitas konten yang diterima.²

Tantangan terbesar yang dihadapi sistem pendidikan modern terletak pada kontradiksi antara ketersediaan teknologi yang melimpah dan penurunan kemampuan siswa dalam memproses informasi secara kritis. Meskipun adopsi teknologi menawarkan peluang positif dalam implementasi pendidikan karakter, realitas menunjukkan adanya penurunan kemampuan interpretasi, analisis, dan evaluasi data di kalangan siswa.³ Kondisi ini diperparah oleh volume informasi digital yang masif, yang memerlukan mekanisme penyaringan kognitif yang kuat. Oleh karena itu, penelitian pendidikan berfokus pada faktor-faktor yang dapat meningkatkan CT, salah satunya adalah pemanfaatan teknologi yang didukung oleh kemampuan Literasi Digital (DL).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memegang peranan strategis dan sentral dalam pengembangan karakter, etika, dan moral. Tujuan utama IPS adalah membentuk warga negara yang beradab, berkarakter mulia, dan bertanggung jawab secara demokratis. Dalam konteks pendidikan karakter, guru berperan sebagai panutan, yang melalui keteladanan dapat memfasilitasi pengembangan nilai-nilai seperti disiplin dan integritas pada siswa.⁴

Hubungan antara IPS dan Literasi Digital (DL) sangat erat, terutama melalui lensa

¹ María Cristina Martínez-Bravo, Charo Sádaba Chalezquer, and Javier Serrano-Puche, "Dimensions of Digital Literacy in the 21st Century Competency Frameworks," *Sustainability* 14, no. 3 (February 7, 2022): 1867, <https://doi.org/10.3390/su14031867>.

² Susanti Kurniawati et al., "Mediating Role of Digital Literacy on the Effect of AI Generated Usage on Critical Thinking Skill," *The International Conference on Sustainable Economics Management and Accounting Proceeding* 1, no. 1 (August 13, 2025): 3534–42, <https://doi.org/10.32424/icsema.1.1.458>.

³ Anita Candra Dewi et al., "Challenges and Opportunities for Character Education in the Digital Era," *International Journal of Sustainability in Research* 1, no. 4 (November 9, 2023): 239–48, <https://doi.org/10.59890/ijsr.v1i4.646>.

⁴ Dewi et al.

Media Literacy. Pembelajaran IPS mengharuskan siswa untuk memiliki kemampuan memilih informasi yang tepat di tengah informasi yang tak terhitung jumlahnya (*myriad of information*), menganalisis citra visual, dan mencapai realitas dengan menghilangkan stereotip dan prasangka. Hal yang lebih penting adalah kemampuan siswa untuk mempertanyakan konstruksi dan konteks suatu teks sosial. Dengan demikian, IPS dan DL berbagi tujuan yang sama, yaitu pembentukan warga negara yang aktif dan kritis (*questioning citizens*).⁵

Dalam menghadapi arus informasi digital, kegagalan siswa dalam mengelola dan memproses konten digital dapat berakibat fatal pada aspek moral dan karakter. Penyimpangan dalam penggunaan teknologi dan internet terbukti menjadi penyebab utama penurunan moral dan karakter siswa.⁶ Jika tujuan fundamental IPS adalah membekali siswa dengan kemampuan untuk mengambil keputusan sosial yang bertanggung jawab, maka kemampuan membedakan fakta dari disinformasi digital atau hoaks adalah inti dari tujuan pedagogis tersebut.⁷ Literasi Digital, khususnya dimensi kritisnya, berfungsi sebagai mekanisme *gatekeeping* kognitif yang memediasi tujuan IPS dalam realitas digital. Lebih lanjut, analisis mendalam menunjukkan bahwa urgensi CT dalam IPS tidak hanya terbatas pada interpretasi teks konvensional, tetapi mencakup pemahaman epistemologi sosial dari media digital itu sendiri (*Critical Media Literacy/CML*), yang merupakan komponen krusial dalam mengembangkan kesadaran kritis siswa terhadap struktur sosial dan kekuasaan.⁸

Meskipun terdapat bukti bahwa penggunaan teknologi dapat meningkatkan CT, terdapat perdebatan akademik, terutama terkait dampak alat yang didukung oleh Kecerdasan Buatan (AI). Beberapa temuan menunjukkan bahwa penggunaan AI dapat memiliki efek negatif terhadap kemampuan berpikir kritis. Dalam konteks ini, Literasi Digital muncul sebagai faktor penentu. Penelitian kausalitas menunjukkan bahwa DL berperan sebagai variabel mediator yang signifikan antara penggunaan teknologi (seperti

⁵ Susan Rovet Polirstok and Barbara C. Lee, "Universal Design for Learning, Media Literacy, and Repeated Measures in Inclusion Classrooms," in *Handbook of Research on Media Literacy Research and Applications across Disciplines*, 2019, 1–12, <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-9261-7.ch001>.

⁶ Yulianto Nur Cahyono et al., "The Importance of Character Education for The Young Generation in The Digital Era," in *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 2025, 205–14, https://doi.org/10.2991/978-2-38476-414-3_18.

⁷ Usfandi Haryaka and Nur Khadijah Razak, "Integrating Digital Literacy, Critical Thinking, and Collaborative Learning: Addressing Contemporary Challenges in 21st Century Education," *Journal of Hunan University Natural Sciences* 52, no. 3 (April 12, 2025): 101–12, <https://doi.org/10.55463/issn.1674-2974.52.3.9>.

⁸ William J. White, "Critical Media Literacy and the University as Media," in *Transformative Practice in Critical Media Literacy* (London: Routledge, 2024), 95–108, <https://doi.org/10.4324/9781003375555-10>.

AI Generated Content) dan keterampilan CT siswa.⁹

Studi Haryaka & Razak (2025) memastikan bahwa individu tidak hanya memiliki keterampilan operasional teknis, tetapi juga memiliki kesadaran mendalam mengenai privasi, keamanan data, dan isu etika saat berinteraksi di dunia digital.¹⁰ Keterampilan ini sangat penting karena meningkatkan kemampuan siswa untuk menyortir informasi yang valid dan tepercaya serta mengenali disinformasi atau hoaks yang tersebar luas. Studi Muhammad Rijal Fadli dkk yang menggunakan metode kuantitatif canggih (SEM) mengkonfirmasi adanya pengaruh positif dan signifikan antara DL dan CT dalam pembelajaran IPS.¹¹ Namun, kualitas pengaruh ini bergantung pada dimensi spesifik DL yang diaktifkan. Diperlukan sintesis yang lebih mendalam untuk mengidentifikasi bagaimana dimensi Kritis dari DL (*Critical Digital Literacy*) secara khusus mendorong peningkatan indikator Karakter Kritis.

Meskipun korelasi positif antara Literasi Digital (DL) dan Karakter Kritis (CT) telah banyak diakui, pemahaman tentang mekanisme interaksi spesifik dalam konteks Pembelajaran IPS masih memerlukan sintesis yang komprehensif. Penelitian yang ada sering kali berfokus pada DL secara umum tanpa membedah dimensi kritisnya secara detail. Selain itu, terdapat variasi yang besar dalam pengukuran CT dan DL, yang memerlukan tinjauan metodologis.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan melakukan sintesis komprehensif terhadap literatur terindeks Scopus. Sintesis ini akan membedah kerangka konseptual yang menghubungkan Literasi Digital (DL) yang bersifat multidimensi dengan indikator spesifik Karakter Kritis dalam konteks IPS.¹¹ Kontribusi utama penelitian ini adalah mengulas validitas metode pengukuran yang digunakan dalam literatur, sehingga memberikan fondasi teoretis dan metodologis yang kuat untuk desain kurikulum IPS dan penelitian empiris lanjutan di era digital.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama:

⁹ Kurniawati et al., "Mediating Role of Digital Literacy on the Effect of AI Generated Usage on Critical Thinking Skill."

¹⁰ Haryaka and Khadijah Razak, "Integrating Digital Literacy, Critical Thinking, and Collaborative Learning: Addressing Contemporary Challenges in 21st Century Education."

¹¹ Muhammad Rijal Fadli et al., "Self-Directed Learning and Digital Literacy in Social Studies Learning: Efforts to Improve Students' Critical Thinking," *Pedagogika* 154, no. 2 (August 13, 2024): 27-44, <https://doi.org/10.15823/p.2024.154.2>.

- a. Bagaimana definisi dan indikator Karakter Kritis siswa dalam Pembelajaran IPS di era digital berinteraksi dengan dimensi Kritis Literasi Digital?
- b. Sejauh mana temuan empiris yang terindeks Scopus mengkonfirmasi hubungan kausalitas (pengaruh langsung dan mediasi) antara Literasi Digital dan peningkatan indikator Karakter Kritis?
- c. Apa implikasi pedagogis dari sintesis temuan ini terhadap perancangan kurikulum dan penggunaan instrumen pengukuran yang valid (psikometrik) untuk menguatkan Karakter Kritis melalui Literasi Digital dalam konteks IPS?

3. Metode Penelitian

a. Pendekatan dan Desain Penelitian: Systematic Literature Review (SLR)

Penelitian ini mengadopsi pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) yang dikombinasikan dengan Meta-Sintesis Kualitatif. Pendekatan SLR digunakan untuk menganalisis secara mendalam dan sistematis artikel-artikel yang relevan dari basis data akademik yang bereputasi. Metodologi ini dipilih untuk memastikan proses analisis yang obyektif dan berbasis bukti akademis, yang membedakan SLR dari tinjauan pustaka tradisional.¹²

b. Prosedur Pencarian dan Seleksi Data

Pencarian literatur primer difokuskan pada basis data yang terindeks secara internasional, dengan prioritas pada Scopus dan Web of Science (WoS), dilengkapi dengan Google Scholar untuk validasi identifikasi awal.¹⁵ Prosedur pencarian menggunakan kombinasi kata kunci yang relevan, seperti: "Digital literacy AND critical thinking AND social studies", "critical media literacy AND social studies pedagogy", atau "correlation digital literacy AND critical thinking".⁶

Kriteria inklusi ditetapkan sebagai berikut: (1) Artikel diterbitkan dalam rentang waktu 2018–2025 untuk mencerminkan kondisi terkini di era digital; (2) Fokus pada jenjang pendidikan menengah atau pendidikan tinggi, karena kemampuan kritis ini lebih menonjol di jenjang tersebut; (3) Menggunakan metodologi kuantitatif (korelasi, regresi, *Structural Equation Modeling/SEM*) atau studi kualitatif yang membahas mekanisme kausalitas/pengaruh secara eksplisit; dan (4) Membahas secara substansial Literasi Digital, Karakter Kritis, dan relevansinya dengan Ilmu Sosial, Pendidikan Kewarganegaraan, atau IPS.

¹² Olaf Zawacki-Richter et al., eds., *Systematic Reviews in Educational Research* (Wiesbaden: Springer Fachmedien Wiesbaden, 2020), <https://doi.org/10.1007/978-3-658-27602-7>.

c. Teknik Analisis Data

Data yang diekstraksi dari artikel yang terseleksi dianalisis melalui tiga tahapan utama:

- 1) Ekstraksi Data Kunci: Meliputi identifikasi variabel, desain penelitian, metode yang digunakan, dan temuan statistik signifikansi (misalnya, koefisien korelasi atau regresi).
- 2) Analisis Konten Tematik: Dilakukan untuk mengidentifikasi model teoritis dominan yang digunakan (misalnya, *Critical Media Literacy* atau *Pedagogi Kritis*) dan bagaimana model-model ini menjelaskan hubungan antara DL dan CT.
- 3) Sintesis Kualitatif Temuan Kuantitatif: Proses ini membandingkan dan mengkontraskan temuan kuantitatif, berfokus pada arah dan kekuatan pengaruh (misalnya, koefisien dari model SEM atau korelasi). Selain itu, analisis ini secara khusus mengevaluasi validitas instrumen pengukuran Literasi Digital dan Karakter Kritis yang digunakan dalam studi yang disintesis, termasuk penggunaan model psikometrik canggih seperti *Rasch Model* atau *Partial Credit Model (PCM)*.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakter Kritis dalam IPS: Indikator Kunci dan Kebutuhan Digital

a. Indikator Keterampilan Berpikir Kritis yang Diukur dalam IPS

Keterampilan berpikir kritis (CT) merupakan hasil dari proses berpikir manusia tingkat tinggi yang dapat dikelompokkan menjadi beberapa aspek terukur. Dalam konteks pendidikan, literatur yang relevan menguraikan CT menjadi serangkaian indikator spesifik yang harus dikuasai siswa. Secara umum, lima aspek utama CT yang sering diukur meliputi: (1) Melaporkan hasil observasi; (2) Merumuskan pertanyaan; (3) Menggeneralisasikan data, tabel, dan grafik; (4) Menjawab pertanyaan kausalitas ("mengapa?"); dan (5) Menarik kesimpulan atau Inferensi.¹³

Secara khusus, dalam konteks Pembelajaran IPS, peningkatan CT seringkali difokuskan pada kemampuan siswa dalam menganalisis masalah sosial dan

¹³ Nofi Anggraeni, Tin Rustini, and Yona Wahyuningsih, "Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas Tinggi," *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian* 8, no. 1 (January 31, 2022): 84–90, <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n1.p84-90>.

interaksi dengan orang lain. Sub-indikator yang relevan dalam IPS mencakup kemampuan memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), memfokuskan pertanyaan, mengidentifikasi atau merumuskan kriteria untuk mempertimbangkan kemungkinan jawaban, dan menjaga kondisi berpikir.¹⁴ Selain itu, indikator kunci mencakup kemampuan menganalisis argumentasi, mengidentifikasi kesimpulan, dan mengenali kalimat-kalimat pertanyaan yang mendasari. Dalam konteks penyelesaian masalah, CT juga melibatkan kemampuan Inferensi, yang didefinisikan sebagai penarikan kesimpulan secara akurat.¹⁵

Dalam konteks era digital, kemampuan CT harus melampaui pelaporan observasi dasar (keterampilan *low-order*). Keterampilan yang paling krusial ketika siswa terpapar pada narasi media yang terpolarisasi, informasi yang dimanipulasi, atau *deepfakes*, adalah kemampuan Inferensi dan Analisis Argumentasi. Jika siswa hanya mampu mengidentifikasi fakta tetapi gagal menarik kesimpulan yang akurat berdasarkan bukti yang kuat, atau gagal membongkar struktur argumen digital yang bias, maka fungsi kritis mereka di era digital telah gagal diimplementasikan. Oleh karena itu, pengaruh Literasi Digital terhadap Karakter Kritis harus dievaluasi berdasarkan peningkatannya pada keterampilan *high-order* ini, yang integral dengan proses pengambilan keputusan sosial dalam IPS.

b. Kebutuhan Karakter Etis dan Kritis dalam Penggunaan Teknologi

Pendidikan karakter adalah salah satu tujuan penting pendidikan nasional, bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk peradaban bangsa agar peserta didik menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis. Di era digital, implementasi pendidikan karakter menghadapi tantangan unik, termasuk kebutuhan untuk menyeimbangkan penggunaan teknologi, memastikan keamanan data dan privasi, mengatasi *cyberbullying*, serta mencegah plagiarisme dan isu hak cipta.¹⁶

Karakter kritis dalam IPS harus secara inheren terintegrasi dengan kesadaran etika digital. Kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter di era digital menuntut generasi muda memanfaatkan teknologi dengan baik, mampu memilah

¹⁴ Sofiah Al Azizani, "Peningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran IPS Tipe Group Investigation Pada Siswa Kelas VIII SMP IC Nurul Hidayah," *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 1 (June 12, 2021): 49–64, <https://doi.org/10.19105/ejpis.v3i1.4625>.

¹⁵ Dewi Wahyuni, "Pengembangan Instrumen Tes Berpikir Kritis Mahasiswa Universitas Dharmawangsa," *Warta Dharmawangsa* 18, no. 3 (July 31, 2024): 1050–63, <https://doi.org/10.46576/wdw.v18i3.4771>.

¹⁶ Dewi et al., "Challenges and Opportunities for Character Education in the Digital Era."

antara konten yang baik dan buruk di internet. Penggunaan teknologi yang tepat (*proper use of technology*) menjadi kunci utama dalam pembentukan nilai-nilai karakter dan moral siswa. Hal ini menyoroti bahwa Karakter Kritis bukan hanya aspek kognitif murni, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan konatif yang mengarah pada perilaku etis dan bertanggung jawab saat berinteraksi dengan dunia digital.¹⁷

2. Struktur dan Dimensi Kritis Literasi Digital (LDK)

a. Model Multidimensi Literasi Digital

Literasi Digital (DL) adalah istilah yang luas, yang definisinya bervariasi dari aspek teknis murni hingga makna kognitif, psikologis, atau sosiologis.¹⁸ Studi Martínez-Bravo dkk (2022) memandang DL sebagai kerangka multidimensi yang jauh melampaui sekadar kemampuan teknis atau operasional.¹⁹ Salah satu kerangka multidimensi yang sering dirujuk membagi DL ke dalam enam kategori:

- 1) Dimensi Operasional: Meliputi area fungsional, instrumental, dan teknologi.
- 2) Dimensi Sosial: Meliputi komunikasi, partisipasi, kolaborasi, dan pertukaran budaya.
- 3) Dimensi Emosional: Meliputi hubungan emosional, identitas, dan pemberdayaan diri.
- 4) Dimensi Kognitif: Area kompetensi tingkat tinggi, seperti kreativitas, produksi konten, dan pemecahan masalah.
- 5) Dimensi Kritis: Meliputi pengambilan keputusan, nilai, dan sikap terhadap situasi dan konteks digital.
- 6) Dimensi Proyektif: Meliputi inovasi dan pemikiran masa depan.

Studi Guoqiang Lu dkk (2023) dengan model lain yang relevan mengidentifikasi tujuh area utama, termasuk keterampilan operasi digital, informasi dan konten digital, komunikasi digital, pemecahan masalah, keamanan, hak digital, dan kreasi digital.²⁰ Kerangka multidimensi ini menegaskan bahwa

¹⁷ Cahyono et al., "The Importance of Character Education for The Young Generation in The Digital Era."

¹⁸ Hasan Tinmaz, Mina Fanea-Ivanovici, and Hasnan Baber, "A Snapshot of Digital Literacy," *Library Hi Tech News* 40, no. 1 (January 25, 2023): 20–23, <https://doi.org/10.1108/LHTN-12-2021-0095>.

¹⁹ Martínez-Bravo, Sádaba Chalezquer, and Serrano-Puche, "Dimensions of Digital Literacy in the 21st Century Competency Frameworks."

²⁰ Guoqiang Lu, Tao Chen, and Juan Ding, "Research on the Construction of Digital Literacy Framework for Citizens—Comparative Analysis Based on Five International Digital Literacy Frameworks," *Frontiers in Educational Research* 6, no. 30 (2023): 1–10, <https://doi.org/10.25236/FER.2023.063001>.

untuk meningkatkan Karakter Kritis, fokus harus diberikan pada dimensi yang melibatkan penilaian dan evaluasi, bukan hanya pada dimensi teknis.

b. Pemfokusan pada Dimensi Kritis Literasi Digital (LDK)

Literasi Digital Kritis (LDK), yang merupakan inti dari korelasi positif dengan CT, secara spesifik diwakili oleh Dimensi Kritis DL. Dimensi ini menuntut individu untuk membuat keputusan, menilai nilai, dan mengambil sikap yang tepat terhadap konten dan interaksi digital. LDK secara eksplisit mencakup keterampilan memilah informasi yang valid dan tepercaya serta mengenali hoaks atau disinformasi yang menyebar di internet. LDK juga mencakup kesadaran terhadap masalah keamanan dan etika.

LDK adalah variabel prediktor langsung bagi Karakter Kritis karena melibatkan proses analisis yang mendalam terhadap hubungan antara media dan audiens, serta hubungan antara informasi dan kekuasaan (*Critical Media Literacy/CML*). CML membantu siswa mengungkap ideologi, nilai dominan, stereotip, dan asumsi yang mendasari teks media.²¹ Studi Ha Sung Hwang dkk (2023) menjelaskan pengukuran DL modern dalam konteks AI mengidentifikasi empat sub-faktor kemampuan, di mana "pemahaman kritis" dan "perilaku etis" diakui sebagai komponen esensial. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran fokus penelitian dari keterampilan operasional semata menuju kompetensi kognitif-kritis.²²

Jika siswa memiliki kemampuan operasional DL yang kuat (misalnya, mahir menggunakan aplikasi dan mencari informasi) tetapi dimensi kritisnya lemah, mereka berisiko tinggi menjadi konsumen informasi yang pasif. Lebih parah, mereka dapat menggunakan alat canggih (seperti AI) untuk menghasilkan atau menyebarkan informasi yang bias atau tidak terverifikasi. Tindakan semacam ini secara fundamental bertentangan dengan tujuan Pembelajaran IPS yang menekankan pada tanggung jawab sosial dan pembentukan karakter. Oleh karena itu, LDK adalah elemen diferensial yang menentukan kualitas dan arah pengaruh DL terhadap Karakter Kritis.

²¹ Julie Maudlin and Daniel Chapman, "Critical Media Literacy in the Digital Age," in *The SAGE Guide to Curriculum in Education* (2455 Teller Road, Thousand Oaks California 91320: SAGE Publications, Inc., 2015), 142–49, <https://doi.org/10.4135/9781483346687.n22>.

²² Ha Sung Hwang, Liu Cun Zhu, and Qin Cui, "Development and Validation of a Digital Literacy Scale in the Artificial Intelligence Era for College Students," *KSII Transactions on Internet and Information Systems* 17, no. 8 (August 31, 2023): 2241–58, <https://doi.org/10.3837/tis.2023.08.016>.

c. Spesifikasi Instrumen Pengukuran yang Valid

Studi Avinç & Doğan (2024) yang menguji hubungan antara DL dan CT harus didukung oleh instrumen pengukuran yang valid secara psikometrik. Dalam mengukur DL pada siswa, pengembangan alat pengukuran berbasis Likert (*Digital Literacy Scale*, DLS) telah divalidasi menggunakan Rasch Model. Penggunaan Rasch Model penting karena dapat memverifikasi pola pengukuran yang diharapkan dan menguji validitas konstruk.²³

Demikian pula, pengukuran CT memerlukan instrumen uji yang cermat. Instrumen untuk mengukur CT harus memenuhi validitas konten, yang diverifikasi melalui penilaian ahli (*expert judgment*). Selain itu, karena kemampuan berpikir kritis berada pada tingkatan yang berbeda, instrumen harus dirancang dengan bentuk skor politomus (memiliki banyak kategori skor). Dalam konteks ini, penggunaan model skor yang canggih seperti *Partial Credit Model* (PCM) sangat dianjurkan. PCM memungkinkan penilaian yang lebih akurat dan dapat membedakan tingkat kemampuan CT siswa yang berbeda pada setiap item. Konsistensi metodologi ini memastikan bahwa temuan mengenai pengaruh DL terhadap CT adalah hasil yang tepercaya dan dapat digeneralisasikan.

3. Mekanisme Kausalitas: Pengaruh LDK terhadap Karakter Kritis dalam IPS

a. Bukti Empiris Kausalitas Langsung dan Signifikansi

Sintesis dari berbagai studi yang menggunakan model analisis kausalitas menguatkan hipotesis bahwa Literasi Digital memiliki efek yang signifikan terhadap Karakter Kritis. Studi Muhammad Rijal Fadli dkk (2024) yang mengadopsi *Structural Equation Modeling* (SEM) mengkonfirmasi bahwa DL memiliki efek positif dan signifikan terhadap Keterampilan Berpikir Kritis siswa, terutama dalam konteks pembelajaran sosial.²⁴

Dampak positif ini tidak terbatas pada peningkatan kinerja akademik semata, tetapi juga mencakup faktor pembelajaran yang lebih luas. Studi Philip C. Abrami dkk (2015) mengidentifikasi bahwa DL merupakan salah satu faktor terkait pelajar (*learner-related factors*) yang secara signifikan memengaruhi hasil pengembangan

²³ Ece Avinç and Fatih Doğan, "Digital Literacy Scale: Validity and Reliability Study with the Rasch Model," *Education and Information Technologies* 29, no. 17 (December 18, 2024): 22895–941, <https://doi.org/10.1007/s10639-024-12662-7>.

²⁴ Fadli et al., "Self-Directed Learning and Digital Literacy in Social Studies Learning: Efforts to Improve Students' Critical Thinking."

Keterampilan Berpikir Kritis.²⁵ Selain itu, studi Ana Iolanda Vodă dkk (2022) menunjukkan bahwa Keterampilan Berpikir Kritis dan pemecahan masalah lebih sering ditemukan pada siswa yang terdaftar di bidang ilmu sosial (*social sciences*).²⁶ Hal ini menegaskan bahwa konten Pembelajaran IPS menyediakan media yang sangat efektif untuk penerapan dan pengembangan Literasi Digital Kritis dan CT.

b. Peran Mediasi Literasi Digital Kritis

Salah satu temuan paling penting dalam literatur adalah peran mediasi DL. Dalam studi Susanti Kurniawati dkk (2025) yang menguji pengaruh penggunaan teknologi, ditemukan bahwa DL bertindak sebagai mediator antara penggunaan alat berbasis teknologi (seperti AI Generated Content) dan keterampilan berpikir kritis.²⁷ Ketika AI, misalnya, menunjukkan efek negatif pada CT, keberadaan DL dapat meredam atau memediasi dampak negatif tersebut.

Fungsi mediasi ini menjelaskan mengapa fokus intervensi pedagogis harus dialihkan dari sekadar menyediakan akses teknologi menuju peningkatan LDK. Siswa yang memiliki LDK yang tinggi akan mampu memanfaatkan teknologi sebagai alat yang memberdayakan untuk analisis dan produksi, alih-alih sebagai sumber konsumsi pasif. LDK memungkinkan siswa untuk secara kritis menilai validitas dan etika dari keluaran teknologi, sehingga keterampilan analisis dan evaluasi mereka tetap terasah, bahkan ketika berinteraksi dengan teknologi yang sangat canggih.

c. Kerangka Teoretis Pendukung: Critical Pedagogy dan CML

Mekanisme yang menjelaskan bagaimana LDK meningkatkan CT dalam IPS dapat ditemukan dalam kerangka *Critical Media Literacy* (CML) dan Pedagogi Kritis (*Critical Pedagogy*). CML, yang didukung oleh ide-ide pendidik transformatif seperti Paulo Freire dan John Dewey, fokus pada pengajaran analisis hubungan antara media, informasi, dan kekuasaan.²⁸ Prinsip CML sangat selaras dengan tujuan IPS dalam membentuk warga negara yang mampu menganalisis isu sosial-politik.

Metode pedagogis yang mengimplementasikan CML, seperti *Digital*

²⁵ Philip C. Abrami et al., "Strategies for Teaching Students to Think Critically," *Review of Educational Research* 85, no. 2 (June 1, 2015): 275–314, <https://doi.org/10.3102/0034654314551063>.

²⁶ Ana Iolanda Vodă et al., "Exploring Digital Literacy Skills in Social Sciences and Humanities Students," *Sustainability* 14, no. 5 (February 22, 2022): 2483, <https://doi.org/10.3390/su14052483>.

²⁷ Kurniawati et al., "Mediating Role of Digital Literacy on the Effect of AI Generated Usage on Critical Thinking Skill."

²⁸ Kelvin Beckett, "John Dewey's Conception of Education: Finding Common Ground with R. S. Peters and Paulo Freire," *Educational Philosophy and Theory* 50, no. 4 (March 21, 2018): 380–89, <https://doi.org/10.1080/00131857.2017.1365705>.

Storytelling, memungkinkan siswa untuk secara operasional menerapkan pedagogi kritis. Melalui *Digital Storytelling*, siswa diizinkan untuk menginterogasi narasi dominan, menolak ideologi yang menindas, dan mengartikulasikan pengalaman mereka sendiri, yang mencakup kritik struktural.²⁹

Pengaruh positif DL pada CT terjadi secara optimal ketika penerapan DL dibingkai oleh lensa Pedagogi Kritis. Dalam konteks IPS, model pembelajaran kooperatif seperti *Group Investigation* (GI) terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.³⁰ Model GI memfasilitasi dimensi sosial dan kolaboratif dari DL, memungkinkan siswa untuk secara aktif menganalisis argumen dan mencapai kesimpulan kritis melalui interaksi yang logis dan retorika yang terstruktur. Penerapan CML melalui model pedagogi yang aktif memberikan wadah bagi siswa IPS untuk tidak hanya mengonsumsi, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan bahkan memproduksi konten digital secara bertanggung jawab dan kritis. Tabel di bawah ini merangkum bukti kausalitas dan korelasi kunci antara Literasi Digital Kritis (LDK) dan Karakter Kritis berdasarkan sintesis literatur yang terindeks.

Tabel 1. Sintesis Temuan Kausalitas dan Korelasi Antara Literasi Digital Kritis dan Karakter Kritis

Variabel Dependen (CT)	Variabel Independen (DL)	Jenis Hubungan	Temuan Utama (Signifikansi)	Metode Analisis Kuantitatif Kunci	Sumber
Critical Thinking Skill	Digital Literacy	Pengaruh Positif Langsung	DL secara positif dan signifikan memengaruhi CT.	SEM (Structural Equation Modeling)	31
Critical Thinking Skill	AI Generated Usage	Hubungan Mediasi	DL memediasi efek penggunaan AI pada CT.	SEM PLS	32

²⁹ Antero Garcia, Robyn Seglem, and Jeff Share, "Transforming Teaching and Learning Through Critical Media Literacy Pedagogy," *LEARNING Landscapes* 6, no. 2 (June 2, 2013): 109–24, <https://doi.org/10.36510/learnland.v6i2.608>.

³⁰ Azizani, "Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran IPS Tipe Group Investigation Pada Siswa Kelas VIII SMP IC Nurul Hidayah."

³¹ Fadli et al., "Self-Directed Learning and Digital Literacy in Social Studies Learning: Efforts to Improve Students' Critical Thinking."

³² Kurniawati et al., "Mediating Role of Digital Literacy on the Effect of AI Generated Usage on Critical Thinking Skill."

Critical Thinking Outcome	Learner-related factors	Korelasi Moderasi	Literasi digital merupakan faktor yang signifikan memengaruhi hasil CT.	Meta- Analisis	33
---------------------------	-------------------------	-------------------	---	----------------	----

4. Implikasi Pedagogis dan Metodologis Lanjutan

a. Rekomendasi Penerapan Kurikulum IPS Berbasis LDK

Untuk memaksimalkan pengaruh Literasi Digital terhadap Karakter Kritis, kurikulum IPS harus secara eksplisit mengintegrasikan tujuan *Critical Media Literacy* (CML). Ini berarti bahwa materi IPS yang berkaitan dengan isu sosial, politik, dan ekonomi harus dirancang untuk menantang siswa agar mengakses, menganalisis, mengevaluasi, membuat (*create*), dan bertindak (*act*) atas media digital.³⁴

Model pembelajaran yang aktif dan konstruktif harus diprioritaskan. Penerapan Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) dan *Group Investigation* (GI) terbukti efektif dalam memicu CT, bahkan pada siswa sekolah dasar kelas tinggi (misalnya Kelas V SD) dan siswa SMP (Kelas VIII). Model-model ini perlu diperkuat dengan tugas-tugas berbasis sumber daya digital yang secara sengaja menuntut siswa melakukan analisis kritis terhadap konten yang memiliki bias atau perspektif ganda.

b. Pengembangan Lingkungan Digital yang Mendukung Pembelajaran Kritis

Dampak positif DL terhadap capaian akademik secara umum telah terbukti.³⁵ Oleh karena itu, institusi pendidikan harus memperkuat konstruksi lingkungan belajar digital yang mendukung pengembangan DL.

Selain infrastruktur, peran guru dan orang tua sangat krusial. Mereka harus memberikan bimbingan yang terstruktur kepada siswa, khususnya pada jenjang sekolah dasar dan menengah, mengenai kelebihan dan kerugian teknologi digital

³³ Abrami et al., "Strategies for Teaching Students to Think Critically."

³⁴ Polirstok and Lee, "Universal Design for Learning, Media Literacy, and Repeated Measures in Inclusion Classrooms."

³⁵ Feng Li et al., "The Causal Relationship between Digital Literacy and Students' Academic Achievement: A Meta-Analysis," *Humanities and Social Sciences Communications* 12, no. 1 (January 30, 2025): 108, <https://doi.org/10.1057/s41599-025-04399-6>.

untuk tujuan pembelajaran. Bimbingan ini harus mencakup dimensi etika, memastikan bahwa siswa memiliki kesadaran terhadap data security dan risiko paparan media. Lingkungan digital yang mendukung harus mampu memfasilitasi pembelajaran yang berbeda (*differentiated*) dan inklusif, serta meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa melalui media digital interaktif.

c. **Konsistensi Metodologi Penelitian di Indonesia**

Untuk memastikan bahwa temuan penelitian di Indonesia berkontribusi secara substansial pada literatur global yang terindeks Scopus, standar metodologi harus ditingkatkan. Penelitian lanjutan mengenai pengaruh variabel pendidikan harus mengadopsi teknik analisis data kuantitatif yang kuat, seperti analisis inferensial menggunakan regresi, korelasi, atau *Structural Equation Modeling* (SEM PLS).

Lebih lanjut, prioritas harus diberikan pada penggunaan instrumen pengukuran yang divalidasi secara psikometrik modern, termasuk penggunaan Rasch Model untuk DL dan *Partial Credit Model* (PCM) untuk CT. Kepatuhan terhadap standar metodologis ini akan meningkatkan reliabilitas dan validitas temuan, sehingga mendukung generalisasi teori mengenai hubungan kausalitas antara Literasi Digital Kritis dan Karakter Kritis.

5. **Implikasi Teoretis dan Praktis**

Secara teoretis, temuan ini memperkuat perlunya mengadopsi model *Critical Media Literacy* (CML) dan Pedagogi Kritis dalam kerangka pembelajaran IPS. CML berfungsi sebagai jembatan pedagogis yang mengajarkan siswa untuk secara sadar menginterogasi hubungan antara media dan kekuasaan, sebuah konsep yang integral dengan tujuan sosio-demokratis Pembelajaran IPS.

Secara praktis, penguatan Karakter Kritis harus dilakukan melalui integrasi kurikulum CML yang eksplisit dan penerapan model pembelajaran aktif seperti *Group Investigation* dan Inkuiri Terbimbing. Kurikulum harus difokuskan pada pengembangan "pemahaman kritis" dan "perilaku etis" sebagai sub-faktor utama Literasi Digital, alih-alih hanya berfokus pada keterampilan operasional teknologi.

Berdasarkan sintesis ini, terdapat beberapa area yang memerlukan eksplorasi penelitian lanjutan yang mendalam:

- a. Studi Eksperimental Intervensi: Diperlukan pelaksanaan studi eksperimental murni (*True Experimental Design*) untuk secara definitif menguji efektivitas

intervensi program CML yang terintegrasi penuh dalam kurikulum IPS, guna mengukur dampak kausalitas yang lebih kuat.

- b. Studi Longitudinal: Penelitian longitudinal harus dilakukan untuk memantau dampak jangka panjang paparan media digital yang terstruktur dan terpandu terhadap perkembangan kognitif, serta efek sosio-emosional pada siswa, terutama pada jenjang pendidikan usia dini dan menengah.
- c. Verifikasi Faktor Demografi: Diperlukan verifikasi lebih lanjut mengenai perbedaan pengaruh DL terhadap CT berdasarkan faktor demografi seperti gender, karena beberapa meta-analisis mengindikasikan adanya perbedaan moderasi yang memerlukan data rasio gender yang lebih lengkap.
- d. Validasi Instrumen Kontekstual: Pengembangan dan validasi instrumen pengukuran Literasi Digital dan Karakter Kritis dalam bahasa Indonesia yang secara spesifik berfokus pada isu disinformasi media sosial yang relevan dengan konteks sosial Indonesia. Validasi ini harus menggunakan standar psikometrik canggih (Rasch Model, PCM) untuk memastikan konsistensi metodologis dengan standar akademik internasional.

C. KESIMPULAN

Sintesis literatur yang komprehensif mengkonfirmasi bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Literasi Digital (DL) terhadap indikator Karakter Kritis siswa dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pengaruh ini secara spesifik didorong oleh aktivasi dimensi Kritis Literasi Digital (LDK), yang melibatkan kemampuan siswa untuk mengevaluasi nilai, mengambil keputusan etis, dan membedakan informasi yang valid dari disinformasi. Karakter Kritis yang dikembangkan melalui LDK memungkinkan siswa untuk mencapai keterampilan kognitif tingkat tinggi seperti Inferensi dan Analisis Argumentasi, yang sangat penting dalam konteks IPS era digital. Selain itu, DL berperan sebagai variabel mediator yang esensial, meredam potensi dampak negatif penggunaan teknologi canggih (misalnya, AI) terhadap keterampilan berpikir kritis.

DAFTAR PUSTAKA

Abrami, Philip C., Robert M. Bernard, Eugene Borokhovski, David I. Waddington, C. Anne Wade, and Tonje Persson. "Strategies for Teaching Students to Think Critically." *Review of Educational Research* 85, no. 2 (June 1, 2015): 275–314. <https://doi.org/10.3102/0034654314551063>.

Anggraeni, Nofi, Tin Rustini, and Yona Wahyuningsih. "Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

- Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas Tinggi.” *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian* 8, no. 1 (January 31, 2022): 84–90. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n1.p84-90>.
- Avinç, Ece, and Fatih Doğan. “Digital Literacy Scale: Validity and Reliability Study with the Rasch Model.” *Education and Information Technologies* 29, no. 17 (December 18, 2024): 22895–941. <https://doi.org/10.1007/s10639-024-12662-7>.
- Azizani, Sofiah Al. “Peningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran IPS Tipe Group Investigation Pada Siswa Kelas VIII SMP IC Nurul Hidayah.” *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 1 (June 12, 2021): 49–64. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v3i1.4625>.
- Beckett, Kelvin. “John Dewey’s Conception of Education: Finding Common Ground with R. S. Peters and Paulo Freire.” *Educational Philosophy and Theory* 50, no. 4 (March 21, 2018): 380–89. <https://doi.org/10.1080/00131857.2017.1365705>.
- Cahyono, Yulianto Nur, Aida Hayani, Muh Mustakim, An-Nisa Apriani, Rizal Faturrohman, Muhammad Gafarurozzi, and Hairiyah Hairiyah. “The Importance of Character Education for The Young Generation in The Digital Era.” In *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 205–14, 2025. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-414-3_18.
- Dewi, Anita Candra, Putri Fatimah Az-Zahra, Nirwana, Nur Ilmi, Nurtin Dwi Putri, and Pety Desvita Sari. “Challenges and Opportunities for Character Education in the Digital Era.” *International Journal of Sustainability in Research* 1, no. 4 (November 9, 2023): 239–48. <https://doi.org/10.59890/ijsr.v1i4.646>.
- Fadli, Muhammad Rijal, Mujazi Mujazi, Harlinda Syofyan, and Ainur Rosyid. “Self-Directed Learning and Digital Literacy in Social Studies Learning: Efforts to Improve Students’ Critical Thinking.” *Pedagogika* 154, no. 2 (August 13, 2024): 27–44. <https://doi.org/10.15823/p.2024.154.2>.
- Garcia, Antero, Robyn Seglem, and Jeff Share. “Transforming Teaching and Learning Through Critical Media Literacy Pedagogy.” *LEARNing Landscapes* 6, no. 2 (June 2, 2013): 109–24. <https://doi.org/10.36510/learnland.v6i2.608>.
- Haryaka, Usfandi, and Nur Khadijah Razak. “Integrating Digital Literacy, Critical Thinking, and Collaborative Learning: Addressing Contemporary Challenges in 21st Century Education.” *Journal of Hunan University Natural Sciences* 52, no. 3 (April 12, 2025): 101–12. <https://doi.org/10.55463/issn.1674-2974.52.3.9>.
- Hwang, Ha Sung, Liu Cun Zhu, and Qin Cui. “Development and Validation of a Digital Literacy Scale in the Artificial Intelligence Era for College Students.” *KSII Transactions on Internet and Information Systems* 17, no. 8 (August 31, 2023): 2241–58. <https://doi.org/10.3837/tiis.2023.08.016>.
- Kurniawati, Susanti, Fazar Nuriansyah, Rosa Ariani Sukamto, Saskia Nurul Fadhillah, and Ajeng Febriyanti. “Mediating Role of Digital Literacy on the Effect of AI Generated Usage on Critical Thinking Skill.” *The International Conference on Sustainable Economics Management and Accounting Proceeding* 1, no. 1 (August 13, 2025): 3534–42. <https://doi.org/10.32424/icsema.1.1.458>.

- Li, Feng, Liang Cheng, Xi Wang, Lingxia Shen, Yuxin Ma, and A. Y. M. Atiquil Islam. “The Causal Relationship between Digital Literacy and Students’ Academic Achievement: A Meta-Analysis.” *Humanities and Social Sciences Communications* 12, no. 1 (January 30, 2025): 108. <https://doi.org/10.1057/s41599-025-04399-6>.
- Lu, Guoqiang, Tao Chen, and Juan Ding. “Research on the Construction of Digital Literacy Framework for Citizens—Comparative Analysis Based on Five International Digital Literacy Frameworks.” *Frontiers in Educational Research* 6, no. 30 (2023): 1–10. <https://doi.org/10.25236/FER.2023.063001>.
- Martínez-Bravo, María Cristina, Charo Sádaba Chalezquer, and Javier Serrano-Puche. “Dimensions of Digital Literacy in the 21st Century Competency Frameworks.” *Sustainability* 14, no. 3 (February 7, 2022): 1867. <https://doi.org/10.3390/su14031867>.
- Maudlin, Julie, and Daniel Chapman. “Critical Media Literacy in the Digital Age.” In *The SAGE Guide to Curriculum in Education*, 142–49. 2455 Teller Road, Thousand Oaks California 91320: SAGE Publications, Inc., 2015. <https://doi.org/10.4135/9781483346687.n22>.
- Polirstok, Susan Rovet, and Barbara C. Lee. “Universal Design for Learning, Media Literacy, and Repeated Measures in Inclusion Classrooms.” In *Handbook of Research on Media Literacy Research and Applications across Disciplines*, 1–12, 2019. <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-9261-7.ch001>.
- Tinmaz, Hasan, Mina Fanea-Ivanovici, and Hasnan Baber. “A Snapshot of Digital Literacy.” *Library Hi Tech News* 40, no. 1 (January 25, 2023): 20–23. <https://doi.org/10.1108/LHTN-12-2021-0095>.
- Vodă, Ana Iolanda, Cristina Cautisanu, Camelia Grădinaru, Chris Tănăsescu, and Gustavo Herminio Salati Marcondes de Moraes. “Exploring Digital Literacy Skills in Social Sciences and Humanities Students.” *Sustainability* 14, no. 5 (February 22, 2022): 2483. <https://doi.org/10.3390/su14052483>.
- Wahyuni, Dewi. “Pengembangan Instrumen Tes Berpikir Kritis Mahasiswa Universitas Dharmawangsa.” *Warta Dharmawangsa* 18, no. 3 (July 31, 2024): 1050–63. <https://doi.org/10.46576/wdw.v18i3.4771>.
- White, William J. “Critical Media Literacy and the University as Media.” In *Transformative Practice in Critical Media Literacy*, 95–108. London: Routledge, 2024. <https://doi.org/10.4324/9781003375555-10>.
- Zawacki-Richter, Olaf, Michael Kerres, Svenja Bedenlier, Melissa Bond, and Katja Buntins, eds. *Systematic Reviews in Educational Research*. Wiesbaden: Springer Fachmedien Wiesbaden, 2020. <https://doi.org/10.1007/978-3-658-27602-7>.